

Studi Literatur: Pengukuran Fenomena Impostor

Mutiara Aqilla Tasya¹, Ahman², Yaya Sunarya³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indrapasta PGRI

^{2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondent Author: mutiaraaqillatasya23@gmail.com

Abstrak

Fenomena impostor merupakan kondisi psikologis yang unik, di mana individu dengan prestasi tinggi merasa tidak pantas atas keberhasilan yang dicapainya dan hidup dalam ketakutan akan dianggap sebagai penipu. Fenomena ini berdampak pada aspek emosional dan memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, termasuk dalam pekerjaan, akademik, hubungan interpersonal, serta pencapaian aktualisasi diri. Individu dengan kecenderungan impostor sering kali mengalami kecemasan tinggi, perfeksionisme berlebihan, dan rendahnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap fenomena ini sangat penting bagi praktisi dan peneliti psikologi dalam merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental individu. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan berbagai instrumen pengukuran fenomena impostor dan menentukan alat ukur yang paling sesuai digunakan dalam konteks penelitian maupun praktik psikologis. Dengan menggunakan metode studi literatur yang menelaah berbagai sumber seperti jurnal nasional, internasional, dan buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* merupakan instrumen paling valid, reliabel, dan banyak digunakan secara global karena memiliki struktur konseptual yang kuat, cakupan dimensi yang luas, serta dukungan empiris yang konsisten lintas budaya.

Kata Kunci: Fenomena Impostor, Mahasiswa, Instrumen Pengukuran

Abstract

The impostor phenomenon is a unique psychological condition in which high-achieving individuals feel undeserving of their accomplishments and live in constant fear of being exposed as frauds. This phenomenon affects emotional aspects and influences an individual's psychological well-being, including in the areas of work, academics, interpersonal relationships, and self-actualization. Individuals with impostor tendencies often experience high levels of anxiety, excessive perfectionism, and low self-confidence, which ultimately hinder their optimal self-development. Therefore, a deep understanding of this phenomenon is crucial for psychology practitioners and researchers in designing effective interventions to enhance individuals' mental well-being. This study aims to compare various instruments used to measure the impostor phenomenon and determine the most appropriate tool for research and psychological practice. Using a literature study method that reviews various sources such as national and international journals and relevant books, the findings indicate that the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) is the most valid, reliable, and widely used instrument globally due to its strong conceptual structure, broad dimensional coverage, and consistent empirical support across cultures.

Keywords: Impostor Phenomenon, College Student, Measurement Instru

PENDAHULUAN

Fenomena *impostor* merupakan sebuah fenomena unik yang terjadi pada individu berprestasi tinggi. Fenomena *impostor* disebut juga sebagai penipu intelektual. Fenomena ini pertama kali ditemukan oleh Clance dan Imes pada mahasiswi dan wanita bekerja. Individu yang mengalami fenomena *impostor* merasa telah “menipu” orang lain mengenai kemampuan dan kecerdasannya. Individu tersebut merasa bahwa dirinya bukanlah seperti yang terlihat sebenarnya, merasa kurang memiliki kemampuan ataupun kepandaian, dan menyebutkan kesuksesannya merupakan faktor dari keberuntungan, kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain (Clance & Imes, 1978).

Perasaan sebagai penipu intelektual mengacu pada bagaimana individu dengan sengaja atau tidak sengaja membohongi orang lain untuk berpikir bahwa mereka sangat cerdas atau sukses seperti yang diyakini orang lain terhadap dirinya (Leary, Patton, Orlando, & Funk, 2000). Individu yang mengalami fenomena *impostor* termasuk individu yang termotivasi pada konteks akademik untuk terlihat pintar (*performance goal*), dan ketika menghadapi sejumlah kesulitan dalam proses pembelajaran, mereka menjadi cemas, penuh rasa malu, serta sangat peduli pada penilaian orang lain (Langford & Clance, 1993).

Individu *impostor* memiliki beberapa karakteristik, yaitu (a) kecenderungan mengalami siklus *impostor*, (b) introvert, (c) takut akan evaluasi, (d) dibayangi ancaman kegagalan, (e) dihinggapi rasa bersalah tentang kesuksesan, (f) *generalized anxiety*, (g) memandang tinggi orang lain, tetapi merendahkan diri sendiri, (h) mendefinisikan inteligensi secara tidak seimbang, (i) pesan keluarga yang salah dan tidak tegas (Clance & O’Toole, 1988). Sehingga akan berdampak pada fungsi emosional dengan melibatkan perasaan cemas, rendah diri, depresi, dan frustrasi akibat pemikiran dan perilaku yang dihasilkan (Orbe-Austin, 2020).

Fenomena *impostor* pada awalnya hanya dialami oleh wanita berprestasi tinggi saja (Clance & Imes, 1978), kemudian penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa fenomena *impostor* dapat terjadi pada laki-laki dan wanita (Matthews & Clance, 1985; Harvey & Katz, 1985; Holmes, dkk, 1993; Badawy, dkk, 2018), dan terjadi pada individu dengan pekerjaan yang berbeda seperti pelajar (Young, 2004), mahasiswa (Bussotti, 1990; Harvey, 1981; Langford, 1990), akademisi (Topping, 1983; Sims & Cassidy, 2019), mahasiswa kedokteran (Henning, dkk, 1998), manajer pemasaran (Fried-Buchalter, 1992), dan asisten dokter (Mattie, Gietzen, Davis & Prata, 2008).

Semakin tinggi gelar akademik yang diraih, maka semakin menguatkan terjadinya fenomena *impostor* pada individu (Clance & Imes, 1984). Bukan hanya para akademisi saja yang mengalami fenomena *impostor*. Penelitian Harvey (1981) menunjukkan bahwa 70% dari semua manusia pernah mengalami fenomena *impostor* di beberapa titik dalam hidup mereka. Beberapa penelitian luar juga mengungkapkan secara detail bahwa pada umumnya mahasiswalah yang banyak mengalami fenomena *impostor*.

Pada mahasiswa fenomena *impostor* dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, mempengaruhi pengembangan identitas akademik, penurunan produktivitas penelitian,

dan penurunan kemampuan dalam melakukan tugas yang diharapkan (Hutchins & Rainbolt, 2017; Knights & Clarke, 2014). Fenomena *impostor* memang tidak dikhususkan dalam diagnosis klinis gangguan mental, tetapi fenomena ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus mengingat gejala psikologis yang ditimbulkan mempengaruhi kesehatan mental individu (Clance, 1985; Harvey & Katz, 1985).

Berkenanaan dengan kondisi tersebut, perlu adanya sebuah pengukuran yang akurat dan andal untuk melihat tingkat kategori fenomena *impostor* yang terjadi pada individu. Faktanya, meskipun fenomena *impostor* telah menerima sedikit perhatian empiris dalam hal penilaian psikometrik dan dimensi faktor-faktornya. Namun konseptualisasi fenomena *impostor* belum banyak dilakukan (Walker & Saklofske, 2023). Maka dari itu, tujuan penyusunan artikel ini adalah membandingkan pengukuran fenomena *impostor* mana yang lebih baik untuk digunakan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur pada berbagai jurnal nasional, internasional, dan juga buku yang memiliki keterkaitan dalam merumuskan sekaligus menjawab tujuan penyusunan artikel. Hal pertama yang dilakukan dengan menetapkan kriteria pencarian dengan kata kunci “*skala fenomena impostor, mahasiswa*” kemudian pengumpulan, seleksi data, hingga penyimpulan serta penyajian data secara sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan artikel.

Studi literatur atau *literatur review* memiliki tujuan untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, *literatur review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran para penulis tentang beberapa sumber pustaka (jurnal nasional, internasional, dan juga buku) yang memiliki keterkaitan dalam penyusunan artikel (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, tujuan studi literatur untuk mengetahui skala fenomena *impostor* mana yang lebih baik digunakan.

HASIL

Pencarian literatur dilakukan dengan pendekatan *systematic review*, menggunakan beberapa basis data internasional terkemuka, antara lain Science Direct, Google Scholar, Scopus, Springer Link, PsycInfo, Sage Publications, Taylor & Francis, dan Online Thesis Database. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “*impostor phenomenon scale*”, “*impostor syndrome measurement*”, “*perceived fraudulence*”, dan “*self-doubt assessment*”.

Dari hasil penelusuran literatur diperoleh sejumlah penelitian yang secara langsung membahas tentang pengembangan dan validasi instrumen untuk mengukur fenomena *impostor*. Berdasarkan proses seleksi dan penelaahan, ditemukan tiga instrumen utama yang digunakan secara luas dalam mengukur fenomena *impostor*, yaitu:

Tabel 1. Temuan Literatur Instrumen Fenomena Impostor

No	Peneliti	Instrumen	Opsi Respons	Validitas Konten	Reliabilitas
1	Fujie (2010); Chrisman, dkk (1995); Brauer & Wolf (2016); French Ullrich-French, & Follman (2008); McElwee & Yurak (2007)	Clance Impostor Phenome non Scale	14 pernyataan dengan 7 alternatif jawaban	Sangat Bagus	Bagus
2	Hellman & Caselman (2004); Fried-Buchalter (1992); Fried-Buchalter (1997); Mak, Kleiman, & Abbott (2019)	Harvey Impostor Phenome non Scale	20 pernyataan dengan 5 alternatif jawaban	Cukup	Cukup
3	Kolligian & Sternberg (1991); Ibrahim., Munscher., & Herzberg (2022); Chrisman, dkk (1995); Bernard, Dollinger, & Ramaniah (2002); Leary (2000); Mak, Kleiman, & Abbott (2019)	<i>Perceived Fraudulence Scale</i>	51 pernyataan	Baik	Baik

Berdasarkan hasil seleksi dan telaah literatur, ditemukan bahwa terdapat tiga instrumen utama yang paling banyak digunakan untuk mengukur fenomena impostor, yaitu *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)*, *Harvey Impostor Phenomenon Scale (HIPS)*, dan *Perceived Fraudulence Scale (PFS)*. Hasil sintesis menunjukkan bahwa CIPS menjadi instrumen yang paling sering digunakan dan menunjukkan tingkat validitas serta reliabilitas tertinggi. Sebanyak lima penelitian mengategorikan CIPS memiliki validitas dan reliabilitas pada tingkat “sangat bagus” dan “bagus”. Sementara itu, HIPS dinilai memiliki tingkat validitas dan reliabilitas pada kategori “cukup”, dan PFS memperoleh penilaian “baik” berdasarkan hasil pengujian oleh enam penelitian yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa jumlah penelitian yang berfokus pada pengembangan dan pengujian alat ukur fenomena impostor masih terbatas. Dari sekian banyak publikasi yang membahas fenomena ini, hanya tiga alat ukur utama yang ditemukan konsisten digunakan oleh berbagai peneliti lintas negara. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan instrumen untuk mengukur fenomena impostor masih memiliki ruang yang luas untuk disempurnakan, terutama dari segi konseptual dan kontekstual agar mampu menggambarkan dinamika fenomena impostor secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* merupakan instrumen paling unggul dalam mengukur fenomena impostor dibandingkan dua instrumen lainnya. Skala ini dikembangkan oleh Clance dan Imes

(1978) untuk mengidentifikasi perasaan tidak pantas dan ketakutan akan dianggap sebagai penipu di kalangan individu berprestasi tinggi. CIPS awalnya terdiri dari 14 item pernyataan dengan tujuh alternatif jawaban, namun seiring waktu mengalami pengembangan menjadi 25 item dengan lima alternatif jawaban guna meningkatkan validitas dan reliabilitasnya. Skala ini menilai beberapa aspek penting dari fenomena impostor, yaitu kecenderungan merasa diri palsu (*fake*), menyangkal kemampuan pribadi (*discount*), dan mengaitkan keberhasilan pada faktor keberuntungan (*luck*).

Penggunaan CIPS telah meluas secara global dan diaplikasikan pada berbagai populasi, mulai dari mahasiswa, kandidat doktor, hingga pelajar sekolah menengah. Penelitian yang dilakukan oleh McWilliams, Block, Hinson, dan Kier (2023) menunjukkan bahwa CIPS memiliki konsistensi internal yang tinggi serta sensitivitas yang baik dalam mendeteksi gejala impostor pada populasi akademik. Sementara itu, penelitian oleh Enget, Garcia, dan Webinger (2020) juga membuktikan keandalan CIPS dalam mengukur fenomena impostor di kalangan pelajar. Fakta ini memperkuat posisi CIPS sebagai alat ukur paling stabil, valid, dan reliabel yang digunakan di berbagai konteks budaya dan akademik.

Harvey Impostor Phenomenon Scale (HIPS) yang dikembangkan oleh Harvey pada tahun 1981 lebih berfokus pada aspek kognitif dari fenomena impostor. Skala ini terdiri dari 20 item dengan lima alternatif jawaban dan menitikberatkan pada dimensi keraguan diri serta keyakinan terhadap ketidaklayakan pribadi. Namun, penelitian oleh Hellman dan Caselman (2004) serta Fried-Buchalter (1992; 1997) menemukan bahwa HIPS memiliki keterbatasan dalam menjangkau aspek emosional dan perilaku yang juga menjadi bagian penting dari fenomena impostor. Oleh karena itu, meskipun skala ini cukup bermanfaat untuk penelitian awal, reliabilitas dan validitasnya relatif lebih rendah dibandingkan CIPS.

Perceived Fraudulence Scale (PFS) yang dikembangkan oleh Kolligian dan Sternberg (1991) merupakan instrumen yang mencoba memperluas pemahaman tentang fenomena impostor dengan mencakup 51 item yang menilai aspek kognitif, emosional, dan motivasional. PFS dianggap memiliki landasan konseptual yang kuat karena berupaya menjelaskan fenomena impostor dalam konteks perasaan tidak autentik, ketidakamanan, dan ketakutan akan kegagalan. Namun, panjangnya skala membuatnya kurang praktis untuk digunakan dalam penelitian dengan jumlah partisipan besar. Meski demikian, penelitian seperti yang dilakukan oleh Ibrahim, Munscher, dan Herzberg (2022) serta Bernard, Dollinger, dan Ramaniah (2002) tetap menunjukkan bahwa PFS memiliki konsistensi internal yang baik serta korelasi positif dengan dimensi-dimensi kepribadian tertentu, seperti perfeksionisme dan self-esteem rendah.

Meskipun ketiga alat ukur tersebut telah banyak digunakan, belum ada satu pun yang diakui sebagai “*gold standard*” dalam mengukur fenomena impostor. Seperti yang dikemukakan oleh Mak, Kleiman, dan Abbott (2019), perbedaan konteks budaya, populasi, dan pendekatan konseptual membuat hasil pengukuran fenomena impostor sering kali tidak konsisten. Selain itu, Walker dan Saklofske (2023) menegaskan bahwa fenomena impostor bersifat multidimensi, melibatkan interaksi antara aspek kognitif,

afektif, dan perilaku. Sayangnya, sebagian besar instrumen yang ada, termasuk CIPS, belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas tersebut secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, Kets de Vries (2005) menyoroti bahwa masih terdapat kebingungan dalam membedakan antara *perceived impostors* dan *true impostors*. *Perceived impostors* adalah individu kompeten yang merasa dirinya tidak layak, sedangkan *true impostors* adalah mereka yang benar-benar memalsukan identitas atau kualifikasinya. Kedua kelompok sama-sama mengalami ketakutan akan terungkap, tetapi sumber ketakutannya berbeda: yang pertama bersifat subjektif, sedangkan yang kedua objektif. Nuansa perbedaan ini sering kali tidak tercermin dalam pengukuran yang ada, yang menyebabkan keterbatasan dalam interpretasi hasil penelitian.

Oleh karena itu, meskipun *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) saat ini masih menjadi instrumen yang paling reliabel dan paling sering digunakan, pengembangan alat ukur yang lebih komprehensif tetap diperlukan. Penelitian di masa depan diharapkan dapat merancang instrumen yang tidak hanya menilai dimensi kognitif, tetapi juga aspek emosional, perilaku, dan sosial dari fenomena impostor. Selain itu, validasi lintas budaya juga perlu diperluas untuk memastikan bahwa konsep dan instrumen yang digunakan dapat menggambarkan fenomena impostor secara tepat di berbagai konteks budaya, baik individualistik maupun kolektivistik. Dengan demikian, upaya memperdalam pemahaman teoretis dan metodologis terhadap fenomena impostor diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan psikologi modern dan praktik intervensi klinis yang lebih efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan pengetahuan kami, studi literatur ini merupakan yang pertama dalam membandingkan pengukuran skala fenomena *impostor*. Hasil penelitian mengungkapkan diantara *Clance Impostor Phenomenon Scale*, *Harvey Impostor Phenomenon Scale*, dan *Perceived Fraudulence Scale*, dapat dikatakan pengukuran yang paling baik adalah *Clance Impostor Phenomenon Scale*. Hal ini dapat terlihat dari validitas dan reliabilitas yang menunjukkan “sangat bagus” dan “bagus”. Tetapi pada skala *Clance Impostor Phenomenon Scale* masih adanya sifat multidimensi dari fenomena *impostor* yang hilang tanpa pemeriksaan skor subskala. Artinya, masih belum ada “standar emas” yang komprehensif untuk mengukur fenomena *impostor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawy, R. L., Gazdag, B. A., Bentley, J. R., & Brouer, R. L. (2018). Are All Impostors Created Equal? Exploring Gender Differences in The Impostor Phenomenon-performance Link. *Personality and Individual Differences*, 131.
- Bernard, N. S., Dollinger, S. J., & Ramaniah, N. V. (2002). Applying the Big Five Factor Personality Factors to The Impostor Phenomenon. *Journal of Personality*, 78(2).
- Brauer, K., & Wolf, A. (2016). Validation of The German-language Clance Impostor Phenomenon Scale (GCIPS). *Personality and Individual Differences*, 102.
- Bussotti, C. (1990). The Impostor Phenomenon: Family Roles and Environment. *Dissertation Abstracts International*, 51.

- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of The Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, 65(3).
- Clance, P. R. (1985). *The Impostor Phenomenon: Overcoming The Fear That Haunts Your Success*. Peachtree Pub Limited.
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 15(3), 241-247.
- Clance, P. R., & O'Toole, M. A. (2014). The Impostor Phenomenon: An Internal Barrier to Empowerment and Achievement. In *Treating Women's Fear of Failure: From Worry to Enlightenment*.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*. Pearson.
- Dianto, D., & Putri, R. M. (2019). Relevansi layanan konseling dalam menghadapi era digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 4(2), 90-98.
- Enget, K., Garcia, J. L., & Webinger, M. (2020). Majoring in accounting: Effects of gender, difficulty, career opportunities, and the impostor phenomenon on student choice. *Journal of Accounting Education*, 53, 100693.
- French, B. F., Ullrich-French, S. C., & Follman, D. (2008). The Psychometric Properties of The Clance Impostor Scale. *Personality and Individual Differences*, 44(5).
- Fried-Buchalter, S. (1992). Fear of Success, Fear of Failure, and The Impostor Phenomenon Among Male and Female Marketing Managers. *Sex Roles*, 37.
- Fujie, R. (2010). Development of The State Impostor Phenomenon Scale. *Japanese Psychological Research*, 52(1).
- Harvey, J. C. (1981). The Impostor Phenomenon an Achievement: A Failure to Internalize Success. *Dissertation Abstracts International*, 42.
- Harvey, J. C., & Katz, C. (1985). *If I'm So Successful, Why Do I Feel Like A Fake? The Impostor Phenomenon*. St. Martin's Press.
- Hellman, C. M., & Caselman, T. D. (2004). A Psychometric Evaluation of The Harvey Imposter Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, 83(2).
- Henning, K., Ey, S., & Shaw, D. (1998). Perfectionism, The Impostor Phenomenon and Psychological Adjustment in Medical, Dental, Nursing and Pharmacy Students. *Medical Education*, 32(5).
- Holmes, S. W., Kertay, L., Adamson, L. B., Holland, C. L., & Clance, P. R. (1993). Measuring The Impostor Phenomenon: A Comparison of Clance's IP Scale and Harvey's IP Scale. *Journal of Personality Assessment*, 60(1).
- Hutchins, H. M., & Rainblt, H. (2017). What Triggers Impostor Phenomenon Among Academic Faculty? A Critical Incident Study Exploring Antecedents, Coping, and Development Opportunities. *Human Resource Development International*, 20(3).
- Ibrahim, A., Munscher, R., & Herzberg, P. Y. (2022). The structure and validity of the Perceived Fraudulence Scale: A psychometric evaluation. *Personality and Individual Differences*, 185, 111282. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111282>
- Kets de Vries, M. F. R. (2005). The Dangers of Feeling Like a Fake. *Harvard Business Review*, 83(9).
- Kolligian Jr, J., & Sternberg, R. J. (1991). Perceived Fraudulence in Young Adults: Is There an Impostor Syndrome?. *Journal of Personality Assessment*, 56(2).
- Langford, J. (1990). The Need to Look Smart: The Impostor Phenomenon and Motivations for Learning. *Dissertation Abstracts International*, 51.

- Langford, J., & Clance, P. R. (1993). The Impostor Phenomenon: Recent Research Findings Regarding Dynamics, Personality and Family Patterns and Their Implications for Treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 20(3).
- Leary, M. R., Patton, K. M., Orlando, A. E., & Funk, W. W. (2000). The Impostor Phenomenon: Self-Perceptions, Reflected Appraisals, and Interpersonal Strategies. *Journal of Personality*, 68(4).
- Mak, K. K. L., Kleitman, S., & Abbott, M. J. (2019). Impostor Phenomenon Measurement Scales: a Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 10.
- Matthews, G., & Clance, P. R. (1985). Treatment of the Impostor Phenomenon in Psychotherapy Clients. *Psychotherapy in Private Practice*, 3(1), 71-81.
- Mattie, C., Gietzen, J., Davis, S., & Prata, J. W. (2008). The Impostor Phenomenon: Self-Assessment and Competency to Perform as A Physician Assistant in The United States. *The Journal of Physician Assistant Education*, 19(1).
- McElwee, R. O., & Yurak, T, J. (2007). Feeling Versus Acting Like an Impostor: Real Feelings of Fraudulence or Self-presentation?. *Individual Differences Research*, 5(3).
- McWilliams, D., Block, M., Hinson, J., & Kier, K. L. (2023). Impostor Phenomenon in Undergraduate and Doctor of Pharmacy Students at a Small Private University. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(1).
- Orbe-Austin, L. (2020). *Own Your Greatness: Overcome Impostor Syndrome, Beat Self-Doubt, and Succeed in Life*. Simon and Shuster.
- Sims, W. L., & Cassidy, J. W. (2019). Impostor Phenomenon Responses of Early Career Music Education Faculty. *Journal of Research in Music Education*, 67(1).
- Topping, M., E. (1983). The Impostor Phenomenon: A Study of Its Construct and Incidence in University Faculty Members. *Dissertation Abstracts International*, 44.
- Walker, D. L., & Saklofske, D. H. (2023). Development, Factor Structure, and Psychometric Validation of The Impostor Phenomenon Assessment: A Novel Assessment of Impostor Phenomenon. *Assessment*.
- Young, V. (2004). How to Feel As Bright and Capable As Everyone Seems to Think You Are: Strategies to Help Students. *Women in Engineering ProActive Network*.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.